

**MEMBUDAYAKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP SANDIKA
KABUPATEN BANYUASIN**



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Penulisan
Skripsi**

**Oleh
Ria Kesuma
NIM. 1730202245**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kedudukan yang amat berguna bagi kehidupan seseorang. Agama sebagai pedoman untuk menciptakan hidup yang berarti dan tentram. Memahami alangkah berpengaruh akidah bagi kehidupan manusia, kemudian dalam kehidupan seseorang perlu diinternalisasikan nilai agama, yang ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹

Pendidikan agama bertujuan meninggikan kemampuan religius serta menjadikan manusia supaya menjadi orang yang beriman dan betaqwa terhadap Allah Swt serta berbudi pekerti. Akhlak mulia meliputi adab, watak, dan kejujuran seperti pengaktualan atas didikan religi.²

Jadi, bagian paling mendasar dari pembentukan kepribadian seseorang dan kunci yang tidak dapat diabaikan ialah agama. Karena agama merupakan satu faktor pendidikan akhlak seseorang. Pendidikan tidak hanya sekedar ilmu yang diberikan untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam suatu ujian saja, tetapi juga sebagai persiapan dalam hidup dan mengaplikasikannya pada aktivitas umum kita. Pendidikan bukan sekedar melibatkan pekerjaan sekolah, tetapi juga nilai-nilai kemasyarakatan dan kebiasaan, perilaku beserta betapa pentingnya

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2017), hlm.33

² *Ibid*, hlm.34

membimbing peserta didik dengan anak melalui kursus agama. Implementasi agama yang diajarkan kepada peserta didik akan berdampak besar pada psikologis dan emosional anak, yang mempengaruhi perilaku dan sikapnya di masa depan. Orang tua hendaknya berinteraksi dengan anaknya seperti mengajarkan shalat yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada serta mencontohkan yang baik-baik dalam berinteraksi.

Karakter agama dapat dalam bentuk antusias berdedikasi, motivasi silaturahmi, gotong royong, serta kebiasaan mulia lainnya. Meskipun pada tingkat agama dalam bentuk kebiasaan doa dalam pertemuan, rajin sedekah, serta tabiat apik lainnya. Sejatinya budaya religius di sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan agama dan tradisi perilaku budaya organisasi yang diikuti oleh semua anggota sekolah. Oleh karena itu nilai-nilai agama dapat dibudidayakan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar, dan tradisi perilaku warga sekolah yang dilakukan dan konsisten continue di lingkungan pendidikan. Itu akan mengubah karakter agama.³

Dalam perspektif Islam sangat mengedepankan pembudayaan karakter karena pada dasarnya suri tauladan umat Islam Nabi Muhammad SAW di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak sesuai dengan firman Allah Swt surah Al-Ahzab Ayat 21:

³ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm.17-18

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya sudah ada dalam (diri) Rasulullah suri tauladan yang amat baik untukmu (yaitu) untuk orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21).⁴

Untuk mewujudkan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka bukan suatu hal yang mudah. Harus diusahakan secara teratur melalui pendidikan. Dengan demikian pantas jika peran dan tujuan pendidikan setiap jenjang juga berhubungan dengan pendidikan karakter. Maka itu dari pendidikan karakter keseluruhan aspek kehidupan.

Umat manusia harus memiliki itikad baik dalam bentuk agama maupun non agama. Keyakinan tidak hanya percaya pada keyakinan agama yang terlihat dan melakukan ritual keagamaan tertentu, tetapi juga mencakup perilaku manusia dalam kehidupan dan pembentukan yang didasarkan pada keyakinan pada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Fenomena sekarang, di wilayah pondok pesantren yang berkaitan dengan bentuk implementasinya yaitu tradisi sholat berjamaah lima waktu dan mengamati apa yang terjadi di beberapa santri pondok pesantren jarang mengikuti sembahyang bersama, apalagi mereka sibuk melakukan kegiatan lain.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2016), hlm.420

Dari fenomena tersebut terdapat beberapa fenomena tragis lainnya, yang menggerus citra Indonesia dan sistem ialah salah satu santri Oku Timur Gorok pengasuh ponpes saat sedang shalat tahajud lantaran tidak terima di nasehati agar rajin shalat.⁵

Dari persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa kurang saat melaksanakan sembahyang bahkan ada yang sampai tega menggorok leher pengasuhnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, SMP Sandika Kabupaten Banyuasin yang terkenal dengan pelaksanaan imtaqnya sudah mengaplikasikan budaya religius. Menurut Kepala Sekolah SMP Sandika Kab. Banyuasin, Bapak Mahyuddin Hasan mengatakan bahwa masyarakat setempat yang menganggap sekolah tersebut lebih unggul karakter religiusnya. Karena rincian program keagamaan dan budaya yang terkait dengan nilai-nilai agama adalah: (1) Salam-salaman (2) Pengajian Kelas. (3) Yasinan. (4) sholat Dhuha berjama'ah (5) Sholat Jum'at di sekolah.⁶

Permasalahan yang masih sering terjadi di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin masih ada siswa yang bolos saat jam pelajaran dengan manjat pagar, perkelahian antar siswa pada saat jam pelajaran kosong, siswa yang ketahuan merokok di area sekolah akan dikenakan sanksi yaitu mendapatkan surat panggilan orang tua.

⁵ Muhammad Aryanto, "Sakit Hati Ditegur Agar Rajin Shalat, Santri di Oku Timur Gorok Pengasuh Ponpes Saat Sedang Tahajud," *Tribunsumsel*, 2017, diakses dari <http://tribunsumsel>, pada tanggal 14 April 2021, pukul 20:27 WIB.

⁶ Wawancara dengan Bapak Mahyuddin Hasan M.Pd selaku Kepala sekolah di Smp Sandika Kab. Banyuasin 10 Februari 2021 Pukul 10.00 WIB

Oleh karena itu peneliti harus melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepribadian religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini akan membuktikan keberhasilan SMP yang unggul memiliki ciri khas tersendiri dan menghasilkan lulusan berkarakter. Hal ini dilakukan agar kepercayaan masyarakat tidak hilang untuk menyekolahkan anaknya di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disini peneliti, membudayakan karakter religius. Karakter religius adalah arah di mana manusia tidak dapat eksis secara mandiri.⁷ Menggunakan cara menanamkan religiusitas yang baik seperti sholat dzuhur berjamaah tadarus al-quran, diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, dan salim.

Dari permasalahan tersebut menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini dilakukan dengan judul ***“Membudayakan Karakter Religius Di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin”***

⁷ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah*, No. 1 (2019), hlm.78

B. Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah yang didapatkan yaitu:

1. Meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat, seperti perkelahian dan berbagai kasus penelantaran lainnya. .
2. Kemerosotan moral dan etika peserta didik seperti hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, rendahnya disiplin.
3. Kemajuan dan kecanggihan teknologi membuka peluang besar untuk mempengaruhi perilaku peserta didik
4. Hilangnya nilai-nilai dikalangan pelajar seperti mencontek dalam ujian, tidak mengerjakan PR, bolos sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka perlu diadakan fokus masalah, hal ini agar penelitian mendapatkan temuan yang lebih memfokuskan permasalahan untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis memberi fokus masalah dalam penulisan yang dijadikan objek penelitian adalah membudayakan karakter religius di SMP Sandika pada siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghalang dalam membudayakan karakter religius di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoriis

- 1) Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literature khususnya yang berkaitan dengan membudayakan karakter religius di sekolah serta pemikiran untuk menambah wawasan dan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut sehingga nanti hasilnya dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dalam membudayakan karakter religius.

b. Secara Praktis

1) Dunia pendidikan

Untuk tunjangan dalam bidang pendidikan dalam rangka pengembangan budaya religius.

- 2) Bagi Sekolah, penelitian tersebut agar dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk membudayakan karakter religius di lingkungan sekolah baik eksternal maupun internal.
- 3) Bagi Peserta Didik, agar dapat menciptakan karakter dan kebiasaan berbudaya religius.
- 4) Bagi Guru, sebagai sumbangan dalam bidang pendidikan dalam rangka pengembangan budaya.
- 5) Bagi Program Studi, memberikan masukan kepada program studi dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan.
- 6) Bagi Universitas, penelitian tersebut mengharapkan agar dapat berkontribusi penimbahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan agama Islam serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.
- 7) Bagi Peneliti, secara pribadi agar dapat menambah wawasan pengalaman keilmuan dan bagi peneliti pendidikan, dan hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya religius dan informasi.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan adanya penelitian tentang membudayakan karakter religius pada siswa kelas VII di SMP Sandika Kabupaten Banyuasin. Maka sebagai rujukan pada observasi ini yang bertujuan untuk mengkaji daftar pustaka yang menyangkut penelitian yang relevan untuk memeriksa apakah benar atau

tidak jurnal yang membahas membudayakan karakter religius di SMP Sandika. Beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang diteliti oleh Muh Hambali dan Eva Yulianti yang berjudul *“Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit”*.⁸ menguraikan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Islam Brawijaya di Jakarta sangat mengimplikasikan adanya nilai-nilai karakter religius. Ikuti siswa untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di lingkungan bentuk proaktif dan semangat belajar yang tinggi.

Persamaan dari penelitian Muh Hambali dan Eva Yulianti dengan peneliti sama-sama membahas karakter religius. Perbedaannya pembentukan kepribadian religius melewati ekstrakurikuler keagamaan sekalipun peneliti membudayakan karakter religius. Posisi peneliti mengembangkan dari penelitian sebelumnya.

Skripsi yang diteliti oleh Kristiya Septian Putra yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious culture) di Sekolah”*.⁹ menjelaskan bahwa tidak cukup hanya mengembangkan gladi bersih dengan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan peningkatan jam pelajaran, dan bagaimana memupuknya sebagai strategi pengembangan budaya sekolah dengan meningkatkan peran kepemimpinan sekolah merupakan salah satu bentuk pengembangan strategis. Melakukan penyesuaian halus melalui

⁸ Muh Hambali dan Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit,” *Jurnal: Pedagogik*, No.5 (2018), hlm.206

⁹ Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*, No.2 (2015), hlm.29-30

pembiasaan dan paradigma secara strategis dengan memberikan alasan yang meyakinkan untuk prospek yang bagus.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai religius. Perbedaannya, peneliti sebelumnya mengimplementasi sedangkan peneliti membudayakan. Posisi peneliti melanjutkan dari penelitian sebelumnya.

Jurnal yang diteliti oleh Surya Atika yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang*".¹⁰ Menjelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dibahas tersebut, dapat disimpulkan ialah penyelenggaraan pendidikan karakter religi dalam pengasuhan rumah subjek telah dilaksanakan secara normal, namun pedoman pencapaian pendidikan karakter berupa pembelajaran tertulis harus dilaksanakan dan dilaksanakan semaksimal mungkin.

Persamaan dari penelitian adalah keduanya membahas pendidikan agama. Sedangkan perbedaannya pelaksanaan pendidikan karakter sedangkan peneliti membudayakan karakter religius. Posisi peneliti sebagai melanjutkan penelitian sebelumnya.

¹⁰ Surya Atika, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin Di SLB Al Islaah Padang", *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Khusus*, No. 3 (2014), hlm.749

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab, disebut Tarbiyah yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut ta'lim yang berasal dari kata "*Allama*". Islam sama dengan Tarbiyah Islam. Bahasa Arab (*rabba*) dan cabangnya biasanya ditemukan dalam Alquran seperti Qs. Al-Isra (17): 24 dan ditanyakan. Asy-Syu'ara '(26): 18, dan kata-kata seperti "*Allama*" ada di QS. Al-Baqarah (2): 31 tahun dan Qs. Ann Mamm (27): 16. *Tarbiyah* biasa disebut *Ta'dib* seperti sabda Nabi SAW: *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku mengajariku, jadi aku sempurnakan pendidikannya).

Pendidikan Dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang mengartikan turunan dari kata *rabb* yang diucapkan dalam Qs. Fatihah (1): 2 Allah sebagai raja alam semesta). Allah menginformasikan betapa pentingnya persiapan, pengendalian serta kenaikan kualitas alam. manusia senantiasa memuji Tuhan yang mendidik alam semesta, sehingga perlu adanya pendidikan kepada manusia agar dapat memahami hakikat yang diajarkan Tuhan dan bisa lebih dekat dengan pendidik Tuhan yang sejati. Sebagai keberadaan Tuhan, idealnya manusia harus senantiasa menginternalisasi nilai-nilai kafir sesuai

dengan kehendak Allah SWT untuk mencapai tingkat *insan kamil* (manusia seutuhnya).¹¹

Dalam hal ini pendidikan berhubungan melalui dinamika aktif serta berkesinambungan setiap orang menuju cita-cita hidup dengan memperoleh nilai-nilai terpuji. Kegiatan pengembangan kecerdasan pencahayaan pribadi (hubungan, kognisi) dzikir (emosi, hati, semangat) dan keterampilan fisik (gerakan mental).

Oleh karena itu, ilmu pendidikan mencakup teori dan data serta penjelasan pendidikan yang mendukung teori-teori tersebut, oleh karena itu pendidikan Islam merupakan teori-teori ilmiah lain yang dianalisis dan dikonstruksi secara komprehensif oleh para intelektual muslim (alim), dan menjadi landasan ilmiah dasar yang dapat menjelaskan teori-teori pendidikan.

Secara terminologi, pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia, serta merupakan proses peningkatan, penyempurnaan, penguatan segala potensi dan kemampuan manusia, yaitu meskipun melalui suatu proses pendidikan, dalam masyarakat dengan peradaban yang sangat sederhana menumbuhkan kepribadiannya sendiri sama dengan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, tidak lagi heran kalau orang sering mengatakan pendidikan sudah hadir sejak munculnya peradaban manusia. Sejak

¹¹ Moh.Roqib, *Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2011), hlm.14

umat lahir, mereka telah bekerja keras membangun peradaban. Manusia menginginkan hidup bahagia. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik, cita-cita tersebut dianggap terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan adalah sesuatu yang paling berpengaruh untuk penting bagi kehidupan manusia, sebab pendidikan bisa berpengaruh pada kualitas hidup. Bahkan sekarang ini perkembangan teknologi terjadi dengan begitu cepat, sehingga menekankan kita semua harus bisa mengikuti kemajuan zaman jika tidak maka menjadi orang tertinggal. Pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah, tidak semuanya dapat diterima dengan baik oleh siswa. Karena tidak semua peserta didik.¹²

Para ahli pendidikan sulit mendeskripsikan batasan edukasi. Masalah tersebut disebabkan akibat banyaknya berbagai aktivitas serta karakter yang berkembang saat kegiatan tersebut yang masing-masing bisa dikatakan dengan pendidikan. Kesulitan dikatakan pada tingkat kepribadian yang harus dipupuk dalam berbagai jenis kegiatan dan pendidikan.¹³

Rupert C. lodge menyatakan bahwa secara garis besar pendidikan melibatkan semua pengetahuan. Anak-anak mendidik orang tua mereka, siswa mendidik guru, dan anjing mendidik

¹² *Ibid.*, hlm.15

¹³ Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

pemilikinya. Segala sesuatu yang kita panggil atau lakukan bisa disebut mendidik kita, jadi segala sesuatu kecuali yang kita katakan dan lakukan bisa disebut mendidik kita. Secara garis besar, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup. Karena pendidikan harus memupuk berbagai aspek kepribadian, ada banyak jenis kegiatan pendidikan.

Dengan melihat kenyataan itulah, terutama disekolah, edukasi kepribadian benar-benar dibutuhkan. Caranya melalui memaksimalkan posisi sekolah jadi pelopor. Selain sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter, ada aspek antara lain seperti masyarakat, keluarga, serta aspek lain bangsa ini yang dapat mensukseskan pendidikan karakter itu sendiri.

2. Pengertian Budaya

Istilah “budaya” berawal dating dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercacangkup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan suatu totalitas dalam suatu kehidupan insan yang lahir menurut pembiasaan dan pemikiran yang mencerminkan suatu warga atau penduduk yang transmisikan bersama. Budaya ialah output cipta karya dan karsainsan yang lahir atau terwujud sehabis diterima oleh warga atau komunitas eksklusif dan dilaksanakan dalam suatu kehidupan sehari-hari menggunakan suatu

pencerahan tanpa pemaksaan dan transmisi dalam generasi selanjutnya secara bersama-sama.¹⁴

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengungkapkan bahwa budaya merupakan sarana kreativitas dan cita rasa masyarakat. Koetjaraningrat juga menunjukkan bahwa budaya adalah keseluruhan pemikiran dan karya yang digunakan orang untuk pembelajaran dan hasil karakter.¹⁵

E.B. Taylor mengemukakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, etiket, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang dipelajari orang sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka bias disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah etos yang berupa nilai-nilai atau kebiasaan output cipta karya dan karsa berdasarkan suatu masyarakat atau sekelompok orang yang pada dalamnya sanggup berisi pengalaman atau tradisi yang bisa menghipnotis sikap atau perilaku seseorang dan masyarakat.

¹⁴ Asmaun Sahlan *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm.80

¹⁵ Febriyanti, Rusmaini, *Pengembangan Budaya Religius Di SMP Negeri 10 Palembang*, (Palembang: CV Insan Cendekia, 2020), hlm.71

¹⁶ Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Itihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, No. 28 (2017), hlm.19

3. Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi simbol (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris *Character*, memiliki arti: karakter, watak, huruf, dan peran. Karakter juga mempunyai arti *a distincive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, budi pekertinya, sifat-sifat kejiwaan yang menjadi pembeda antara diri kita dengan orang lain.¹⁷

Secara terminologis banya para ahli yang mengungkapkan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter merupakan kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif.¹⁸

Dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, karakter mengartikan dengan nilai-nilai yang baik unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. karakter secara koheren

¹⁷ Amirulloh Syarbini, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.27-28

¹⁸ *Ibid*, hlm.29

memncar dari hasil olah hati, olah pikir, olah karsa dan olah rasa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Sacara umum, karakter dalam pendidikan yang diterapkan di rumah dan sekolah sesuai dengan atributnya karakternya yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah Saw. Akan tetapi beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam alquran dan hadits yaitu:²⁰

a. Jujur

Jujur merupakan salah satu karakter yang dapat dituntut agar dimiliki seorang muslim.

b. Sabar

Sifat sabar adalah suatu ciri dari seseorang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penyelamat bagi seorang muslim.

c. Adil

Adil merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan.

d. Ikhlas

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, “Desain Induk Pendidikan Karakter” Dalam Pendidikan Berbasis Keluarga (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.29

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri “Pendidikan Karakter Mengembangkan anak yang Islami”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm.78-30

Ikhlas merupakan sebuah dasar dari tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi dari apa yang kita lakukan. seorang muslim di tuntun untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

e. Amanah dan Menepati Janji

Seseorang yang dikatakan mukmin (beriman) adakah adalah orang yang memelihara amanah dan menepati janji.

Karakter diartikan sebagai cara berperilaku dan berpikir yang unik bahwa pada manusia serta kerjasama masyarakat, keluarga, negaea dan bangsa. Pribadi yang berperilaku baik merupakan pribadi yang mau bertanggung jawab serta mengambil keputusan dari apa yang menjadi konsekuen itu sendiri. Karakter juga bisa dikatakan semacam norma tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan diri sendiri, tuhan yang maha Esa, lingkungan, kebangsaan yang tercapai dalam suatu pemikiran, perasaan, penilaian, sikap, hukum, budaya, tata krama, estreteria, dan penilaian berdasarkan norma agama. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang dapat mendorong perilaku moral.²¹

Sukses tidaknya hidup seseorang atau bahagia atau tidaknya hidup seseorang dipengaruhi oleh karakter. Berhasil atau tidaknya

²¹ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm.42

suatu rumah tangga, maju mundurnya tokoh dan suatu bangsa semua tergantung akhlak dan karakternya.²²

Menurut kamus bahasa Indonesia (KKBI) karakter ialah ciri psikologis, moral atau karakter yang menjadi pembeda antara seseorang dengan lainnya. Karena kepribadian merupakan poin khusus, yang menjadi cerminan baik di dalam perilaku.²³ Pada saat itu, dalam rancangan umum pengembangan karakter bangsa Amerika 2010-2015 nilai-nilai unik dipahami sebagai pemahaman nilai pengabdian terhadap kualitas pelayanan dan kehidupan yang benar-benar indah.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter inilah kualitas alami keberadaan seseorang ketika seseorang mengatasi situasi. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter semacam ini pendidikan untuk formasi membentuk kepribadian melalui pendidikan moral atau karakter. Dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter bisa jadi cara seseorang berperilaku baik mempunyai kepribadian moral yang baik, seperti ketekunan, tanggung jawab, kejujuran, serta masih banyak lagi.²⁴

²² Akmal Hawi dan Mardeli, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di Smp Islam Az-zahrah 2 Palembang ,"*Tadrib: Jurnal Pai Raden Fatah* No.2 (2019), hlm.60

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 42

²⁴ Syarnubi, "Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No.1 (2020), hlm.20

Scerenko menjelaskan bahwa karakter di ibaratkan simbol yang menjadi suatu ciri dalam membedakan dan membentuk karakteristik seseorang, karakteristik, serta kelompok, negara, dan kompleksitas psikologis individu. Sedangkan *The Free Dictionary* menguraikan bahwa karakter semacam kualitas nilai campuran maupun karakteristik seseorang atau kelompok atau lainnya yang berbeda dari orang lain. Karakter, diartikan sebagai gambaran tentang atribut, sifat, dan kemampuan seseorang.²⁵

Hornby dan Parmwell menyatakan karakter merupakan sejenis karakter ataupun moralitas, reputasi, nama, serta kekuatan moral.²⁶

Kertajaya mengartikan karakter adalah tanda yang dimiliki bagi seseorang. Karakteristik ini sangat nyata, mengakar bagi individualitas objek atau individu, dan merupakan mesin penggerak untuk berbicara, menanggapi sesuatu, bertindak.²⁷

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti. Pendidikan watak dan pendidikan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan buruk dan baik terhadap sesuatu. Jadi, hal

²⁵ Muchlas Samani, *op. Cit.* hlm.42

²⁶ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, No. 1 (2014), hlm.5

²⁷ *Ibid.*, hlm.6

tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁸

Metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Pada umumnya metode harus diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak yaitu:²⁹

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan tekadan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk bila prang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seharusnya orang tua ketika menyuruh anaknya melakukan hal yang sama, orang tua harus membiasakan dirinya sendiri. Ingatlah bahwa Rasulullah Saw menjadi teladan yang sesuai dengan isi Al-Quran yang disampaikan oleh beliau.
- b. Membiasakan anak agar melakukan tindakan baik. Misalnya, berlaku jujur, berlaku sportif, pantang menyerah hormati orang tua, berempati, menolong orang lain, dan berikan perhatian.

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri “*Pendidikan Karakter Mengembangkan anakj yang Islami*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm.22-25

²⁹ *Ibid*, hlm.28

- c. Mengajak atau berdiskusi untuk mengajak anak memikirkan tindakan baik.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini yang cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.

Menurut Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 dalam departemen pendidikan ialah dengan penguatan program kurikulum dan metodologi, usaha yang diambil yakni tingkatkan metode pembelajaran aktif dan kurikulum berbasis nilai budaya bangsa agar membuat bangsa dan daya saing. setiap keluaran yang diharapkan harus melakukan uji coba metode dan kurikulum demi membangun karakter bangsa dan daya saing.

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres merupakan keputusan program yang bermuatan tentang pendidikan yang ditanggung jawabkan oleh divisi pendidikan dalam hal pembinaan karakter anak bangsa melalui harmonisasi kegiatan olah pikir, olah rasa, olahraga, sertakan peran keterlibatan keluarga, masyarakat sebagai gerakan nasional, dan anggota dari gerakan revolusi mental (GNRM). Gerakan ini muncul sebagai bagian dari kebijakan bidang

pendidikan yang tujuan terpentingnya ialah mengimplementasikan program Nawacita Presiden dalam Sisdiknas. Gerakan ini akan mendorong generasi agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap serta bertindak dengan baik sesuai tuntunan kebutuhan bangsa, dan tuntunan perubahan zaman.³⁰

Poin utama dari gerakan PPK ini ada lima yakni Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas, dan Religius. Kelima nilai tersebut sebagai dasar khusus yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Sebab dunia pendidikalah yang menjadi garda utama dalam penegakan dan pembinaan moral dan karakter.³¹

Pendidikan karakter merupakan perihal positif yang dilaksanakan bagi pendidik serta mempengaruhi kepribadian peserta didik yang diajar. Pendidikan karakter merupakan usaha ikhlas serta sadar pada guru agar dapat menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik. Pendidikan karakter sudah menjelma sebagai gerakan pendidikan serta membantu perkembangan emosi, perkembangan sosial serta moral peserta didik. Hal ini ialah usaha yang sudah dilaksanakan pemerintah dan sekolah untuk mendukung peserta didik

³⁰ Haidir, Media Gusman, Nona Kumala Sari, "Implementasi Program Pengutan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Intiqad: Jrnal Agama Dan Pendidikan Islam*, No. 1 (2020), hlm.48

³¹ *Ibid.*, hlm.49

menumbuhkan nilai-nilai pokok nilai kerja dan etika, seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, keuletan, kepedulian.³²

Wynne mendefinisikan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani berarti “*to mark*” (menandai) dan berpusat pada nilai implementasi bagi sikap sehari-hari. Sebab karena itu, orang yang bersikap curang, kejam, tamak dan jujur dianggap pribadi yang berakhlak buruk, sedangkan orang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dianggap insan yang berakhlak terpuji.

Lickona menegaskan tiga komponen moralitas terpenting ialah yaitu perasaan tentang moral, tindakan tentang moral, dan pengetahuan tentang moral. Karena mereka mengetahui akar dari moralitas. Kesadaran moral, pemahaman moral, nilai-nilai, pengambil keputusan dan pengetahuan diri.³³

Budimansyah menegaskan komitmen nasional terhadap pendidikan karakter sangatlah penting undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pasal 3 sistem pendidikan nasional. Pasal 3 UU ini menunjukkan: “peran pendidikan nasional adalah untuk membentuk ciri dan peradaban bangsa dan dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi siapa akan percaya seta taat pada tuhan yang pribadi yang unik dengan akhlak

³² Muchlas Samani, *Op. Cit.*, hlm.43

³³ *Ibid.*, hlm.4

yang berilmu, sehat, mulia, kreatif, cakap, kewarganegaraan bertanggung jawab dan demokratis, serta mandiri.³⁴

Pendidikan karakter adalah upaya membangun karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Samani & Hariyanto menyatakan karakter sebagai nilai dasar pembentukan kepribadian terbentuk dengan baik karena pengaruh-pengaruh genetik dan lingkungan membuatnya unik dan nyata sikap dan perilaku sehari-hari pada setiap aktivitas.³⁵

Jadi, pendidikan kepribadian suatu proses upaya sadar dan dilakukan demi memanfaatkan siswa tumbuh dan berkembang secara optimal secara fisik dan mental untuk berprestasi tingkat kedewasaan. Wacana pendidikan selalu dikaitkan dengan usaha membangun peran. Di sisi lain, peran tersebut akan dibentuk oleh berbagai faktor, dan ini termasuk prinsip, desain, strategi, dan model pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri.

5. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius merupakan perwujudan pengembangan individu positif (emosional, sosial, moral, perilaku, intelektual). Seseorang yang bersikap unggul atau baik merupakan orang yang

³⁴ M. Khusniati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, No.2 (2012), hlm.205

³⁵ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Dalam Prndidikan Implementasi Pendidikan Karakter," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Universita Garut*, No.1 (2014), hlm.30

berupaya melaksanakan yang terbaik untuk Tuhan yang Maha Esa, bagi dirinya sendiri, lingkungan, bangsa, orang lain, serta negaranya dan seluruh dunia internasional agar dapat memanfaatkan potensi sepenuhnya (pelajaran) yang dimilikinya dan disertai kesadaran dan motivasi, emosi.³⁶

Menurut Agus Wibowo, kebudayaan religius merupakan pembenahan di bidang kebudayaan keagamaan yang dilaksanakan dengan merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.³⁷

Jadi, budaya religius merupakan proses penataan lembaga pendidikan yang berurusan dengan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif dan sumber belajar. Bagaimanapun juga unsur dan komponen (termasuk pendidikan para pemegang steak), nilai-nilai utama keislaman didorong pihak falsafah dan sekolah yang dapat menjadi pedoman keputusan lembaga. Serta nilai-nilai, kepercayaan, dan budaya sekolah dalam sistem normatif itu dapat diterima bersama. Serta mewaspadai sepenuhnya perilaku islami antara guru, staf, peserta didik, kepala sekolah dan seluruh anggota komisi dan personal lembaga independen.

³⁶ Febriyanti, Rusmaini, *Pengembangan Budaya Religius Di SMP Negeri 10 Palembang*, (Palembang: CV Insan Cendekia, 2020), hlm.9

³⁷ *Ibid.*, hlm.10

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Budaya dimaknai seperti adat istiadat, pemikiran, dan hal-hal sulit yang dapat diganti. Pada penggunaan umum, masyarakat kebanyakan menyelaraskan makna tradisi dan budaya. Tradisi dimaknai sebagai gagasan sikap, kebiasaan masyarakat, dan umum. ditinjau melalui tingkah laku umum serta melahirkan kesederhanaan pada setiap kelompok sosial tersebut.³⁸

Religius merupakan nilai yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri atas tiga unsur dasar ialah ibadah, akhlak dan ibadah yang merupakan sebagai tingkah laku yang pantas pada ajaran sakral agar memperoleh dan kebahagiaan serta kemakmuran di dunia dan akhirat.

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: Uin Malik Press, 2017), hlm.75

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2016). *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung : IKAPI.
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin Di SLB Al Islaah Padang. *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 749.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menaggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah. *Pendidikan Dasar*, 18.
- Febriyanti, R. (2020). *Pengembangan Budaya Religius Di SMP Negeri 10 Palembang*. Palembang: CV Insan Cendekia.
- Haidir, M. G. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Agama Dan Pendidikan Islam*, 48.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah*, 78.
- Karlina, L. (t.thn.). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 148.
- Kertajaya. (2010). *Karakter Dunia Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Felichia.
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran. *Pendidikan IPA Indonesia*, 205.

- Mardeli, A. H. (2019). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di Smp Islam Az-zahrah 2 Palembang , “Tadrib: Jurnal Pai Raden Fatah . *PAI Raden Fatah*, 60.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Perkasa.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 19.
- Putra, K. S. (2015). Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sekolah. *Kependidikan*, 29-30.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Dalam Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Universitas Garut*, 30.
- Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: Uin Maliki Press.
- Samani, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarnubi. (t.thn.). Pendidikan Karaker pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. hal. 20.
- Widodo, A. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Praktik dan Praktik Implementasi)*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yulianti, M. H. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Pedagogik*, 206.
- Zubaiedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.

